

## BAB V

# HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Tingkat Pergerakan Barang

Kota Atambua sebagai wilayah perbatasan memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan perdagangan lintas negara, khususnya ekspor ke negara Timor Leste. Salah satu indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur aktivitas ekonomi dan mobilitas barang adalah volume ekspor yang dilakukan melalui wilayah ini. Data mengenai total ekspor ke Timor Leste selama periode tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi infrastruktur, kebijakan lintas batas, permintaan pasar, serta kondisi sosial ekonomi di kedua negara. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika tersebut, berikut disajikan data ekspor Kota Atambua ke Timor Leste dalam bentuk tabel dan grafik:

Tabel 5. 1 Ekspor Timor Leste

Tahun	Total Eskpor (Kg)
2020	55.860,00
2021	407.886,80
2022	1.231.092,62
2023	72.838.958,00
2024	66.903.407,00

Sumber: Badan Pusat Statistik



Grafik 5. 1 Grafik Tingkat Pergerakan Barang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik mengenai total ekspor dari Kota Atambua pada periode 2020–2024, terlihat adanya tren peningkatan yang signifikan meskipun diwarnai fluktuasi antar tahun. Pada tahun 2020, total

ekspor tercatat sebesar 55.860 kg. Nilai ini melonjak tajam pada tahun 2021 menjadi 407.886,80 kg, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar 1.231.092,62 kg. Peningkatan ekspor mencapai puncaknya pada tahun 2023, dengan total 72.838.958 kg, menunjukkan lonjakan yang sangat besar dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 66.903.407 kg, meskipun jumlah ini masih jauh lebih tinggi dibandingkan periode 2020–2022. Secara umum, data menunjukkan perkembangan ekspor yang pesat dari Kota Atambua, menandakan potensi besar sektor perdagangan lintas batas di wilayah tersebut.

## **5.2 Faktor Perdagangan Lintas Batas Negara**

Perdagangan lintas batas antara Kota Atambua dan Timor Leste terjadi karena adanya faktor pendorong maupun penghambat yang mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. Analisis terhadap faktor-faktor ini penting untuk memahami kondisi eksisting dan potensi optimalisasi peran Kecamatan Atambua sebagai PKSN. Berikut merupakan hasil survei terhadap 50 responden di Kecamatan Atambua.

**Tabel 5. 2 Hasil Survei Responden terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Lintas Batas di Kota Atambua**

No	Responden	Permintaan & Penawaran	Infrastruktur	Sosial & Budaya	Jenis Barang	Harga Barang	Total
1	Yulius Tefa	4	3	4	5	5	21
2	Maria D. Leto	5	4	1	4	4	18
3	Hendrikus Nahak	3	2	2	4	5	16
4	Beni Seran	2	3	2	2	4	13
5	Anastasia B. S.	4	5	2	5	4	20
6	Siska Talo	3	3	2	3	5	16
7	Yoseph D. Kefi	5	4	2	5	5	21
8	Viktor Berek	4	3	2	4	5	18
9	Kornelis Lopo	3	2	1	2	3	11
10	Maria R. Lopo	3	2	1	5	5	16
11	Elsiana N. Bani	2	3	4	3	5	17
12	Domi Tefa	2	2	2	2	4	12
13	Agnesia Kefi	2	3	1	3	4	13
14	Meryana M. Meko	4	4	2	4	3	17
15	Urbanus Bere	5	3	2	5	2	17
16	Rosita N. Neno	2	2	2	3	4	13
17	Feliks K. Leu	4	2	2	4	5	17
18	Laurensius Berek	5	4	2	5	4	20
19	Theodora Bani	3	2	3	3	5	16
20	Marianus Lede	2	3	2	2	5	14
21	Regina H. Sobe	5	4	5	5	5	24

No	Responden	Permintaan & Penawaran	Infrastruktur	Sosial & Budaya	Jenis Barang	Harga Barang	Total
22	Agustinus Kono	4	3	2	4	4	17
23	Yasinta N. Mau	3	2	3	3	5	16
24	Eustakia O. Leo	4	4	2	4	5	19
25	Jeriko D. Seran	5	5	5	5	5	25
26	Johanis S. Talo	3	3	3	3	5	17
27	Melky N. Mau	4	2	2	4	5	17
28	Suryani R. Neno	5	5	2	5	5	22
29	Alberth L. Lelo	2	3	2	2	5	14
30	Fransiskus Kefi	4	3	2	3	5	17
31	Dominggus Naitboho	4	4	3	5	5	21
32	Rosalia Bait	5	5	2	4	4	20
33	Veronika Haksen	3	4	2	5	4	18
34	Mikael Mone	2	4	3	5	5	19
35	Elfrida Hae	3	3	2	4	5	17
36	Maria Bria	4	3	2	5	3	17
37	Santus Teti	5	4	2	5	3	19
38	Sin Teme	3	5	2	3	5	18
39	Theresa Korbafo	3	4	2	4	5	18
40	Yemima Bere Tallo	2	3	2	5	5	17
41	Maria Theodere	4	4	2	2	5	17
42	Mussa Halla	4	3	2	3	4	16
43	Rian Bano	5	5	3	5	5	23
44	Yosefa Soares	5	4	2	5	4	20

No	Responden	Permintaan & Penawaran	Infrastruktur	Sosial & Budaya	Jenis Barang	Harga Barang	Total
45	Primus Bria	4	2	2	4	5	17
46	Tinus Taek	4	3	2	5	5	19
47	Maria Goreti	2	4	3	2	4	15
48	Yanuaria bouk	3	4	2	5	4	18
49	Yohanes Nahas	5	5	4	5	4	23
50	Zeth Lay	3	2	2	5	3	15

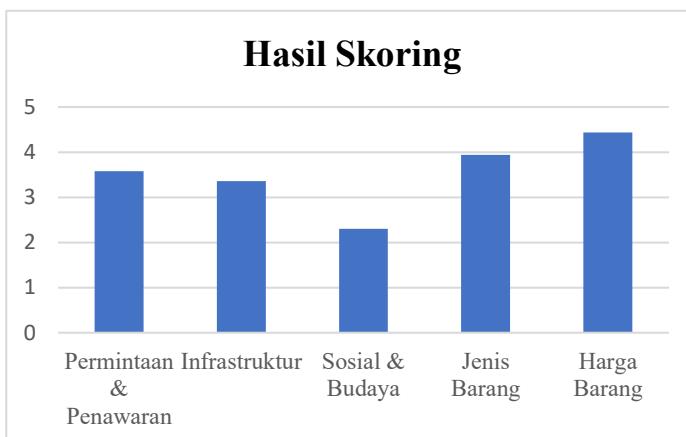
Sumber : Hasil Survei Peneliti

Setelah mendapatkan hasil seperti tabel diatas maka selanjutnya dilakukan analisis skoring seperti pada tabel dibawah.

**Tabel 5. 3 Hasil Skoring**

Faktor-Faktor	Hasil Skoring	Kategori
Permintaan & Penawaran	3,58	Cukup Berpengaruh
Infrastruktur	3,36	Cukup Berpengaruh
Sosial & Budaya	2,3	Tidak Berpengaruh
<b>Jenis Barang</b>	<b>3,94</b>	<b>Berpengaruh</b>
<b>Harga Barang</b>	<b>4,44</b>	<b>Berpengaruh</b>

*Sumber : Hasil Analisis 2025*



**Grafik 5. 2 Hasil Analisis Skoring**

Berdasarkan hasil survei terhadap 50 responden pelaku usaha dan masyarakat, diperoleh persepsi pada 5 faktor utama yang dianalisis menggunakan metode skoring (Skala 1-5). Nilai rata-rata 3,58 menunjukan bahwa faktor permintaan dan penawaran cukup kuat mendorong perdagangan lintas batas. Permintaan barang di Timor Leste relatif tinggi terhadap produk asal Atambua seperti sembako, bahan bangunan, dan produk konsumsi lainnya. Nilai 3,36 mengindikasikan bahwa infrastruktur seperti jalan, fasilitas gudang, dan pelayanan di PLBN dinilai cukup baik oleh responden. Namun demikian, skor ini belum terlalu tinggi sehingga masih ada persepsi terkait keterbatasan atau hambatan pada sisi fasilitas distribusi barang. Faktor ini mendapat skor paling rendah yaitu 2,30, menunjukkan bahwa hubungan sosial dan budaya tidak terlalu besar pengaruhnya dalam mendorong perdagangan lintas batas menurut para responden. Rata-rata skor 3,94 menunjukkan bahwa jenis barang yang diperdagangkan cukup mempengaruhi aktivitas perdagangan. Barang yang mudah dipasarkan di Timor Leste seperti sembako, bahan bangunan, dan produk pertanian menjadi

faktor pendukung utama kelancaran transaksi. Faktor harga barang mendapatkan skor tertinggi yaitu 4,4, ini terjadi karena adanya perbedaan nilai uang di antara kedua negara, dimana Timor Leste menggunakan mata uang resmi dollar sehingga hal itu menyebabkan terjadinya perdagangan lintas batas.

### **5.3 Potensi ekonomi**

Berdasarkan hasil perhitungan Location Quotient (LQ), dapat diidentifikasi sektor unggulan atau sektor basis di Kecamatan Atambua yang memiliki potensi untuk dikembangkan. LQ digunakan untuk membandingkan peranan suatu sektor di wilayah tertentu terhadap peran sektor tersebut di wilayah referensi yang lebih besar. Adapun hasil analisis LQ terhadap sektor-sektor ekonomi di Kecamatan Atambua sebagai berikut:

#### **a. Sektor Peternakan**

Untuk mengetahui apakah sektor peternakan di Kecamatan Atambua memiliki keunggulan dibandingkan wilayah lain di Kabupaten Belu, dilakukan analisis menggunakan metode Location Quotient (LQ). Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor termasuk dalam sektor basis (unggulan) atau nonbasis (bukan unggulan) di suatu wilayah.

Berikut adalah hasil analisis LQ untuk jenis ternak yang ada di Kecamatan Atambua selama lima tahun terakhir:

**Tabel 5. 4 Hasil Analisis LQ Peternakan**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah ternak Kec. Atambua</b>						<b>Analisis LQ</b>
	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>	<b>Jumlah</b>	
Sapi	1432	1122	983	765	1850	6152	1,0
Kerbau	16	14	17	13	20	80	0,6
Kambing	352	352	275	122	120	1221	1,3
Babi	3396	3396	2473	2984	3762	16011	0,7
<b>Total</b>	<b>5196</b>	<b>4884</b>	<b>3748</b>	<b>3884</b>	<b>5752</b>	<b>23464</b>	<b>0,9</b>

*Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025*

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap jumlah ternak di Kecamatan Atambua selama periode tahun 2020 hingga 2024, diperoleh hasil bahwa sektor peternakan di Kecamatan Atambua nilai LQ < 1 atau non unggulan.

#### **b. Sektor Pertanian**

Sektor pertanian di Kecamatan Atambua masih memiliki peran dalam mendukung kebutuhan pangan masyarakat dan sebagai sumber penghidupan sebagian penduduk. Komoditas utama yang dibudidayakan di wilayah ini adalah padi dan jagung, yang ditanam secara musiman sesuai dengan kondisi iklim dan ketersediaan lahan. Untuk mengetahui tingkat keunggulan sektor pertanian dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Belu, dilakukan analisis menggunakan metode Location Quotient (LQ). Metode ini membantu

mengidentifikasi apakah sektor pertanian di Kecamatan Atambua termasuk dalam sektor basis (unggulan) atau nonbasis (biasa/rata-rata). Hasil analisis LQ untuk sektor pertanian selama lima tahun terakhir disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5. 5 Hasil Analisis LQ Pertanian**

<b>Pertanian</b>							
<b>Tahun</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Analisis LQ</b>
Padi	57,60	168,25	168,25	250,80	159,30	804,20	1,0
Jagung	708,40	860,00	1.098,00	689,55	935,00	4.290,95	1,0
<b>Total</b>	<b>766,00</b>	<b>1.028,25</b>	<b>1.266,25</b>	<b>940,35</b>	<b>1.094,30</b>	<b>5.095,15</b>	<b>1,0</b>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) terhadap sektor pertanian di Kecamatan Atambua selama periode tahun 2020 hingga 2024, diperoleh hasil bahwa sektor pertanian di Kecamatan Atambua stabil yaitu =1, tapi belum menjadi sektor basis utama.

### c. Sektor Perkebunan

**Tabel 5. 6 Hasil LQ Perkebunan**

<b>Perkebunan</b>							
Tomat	16	5	29,2	38	5	93,2	1,0
Ubi Kayu	70	120	202	250	344	986	1,0
Kacang hijau	1,8	4	6	7	5	23,8	1,0
<b>Total</b>	<b>87,8</b>	<b>129</b>	<b>237,2</b>	<b>295</b>	<b>354</b>	<b>1103</b>	<b>1,0</b>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

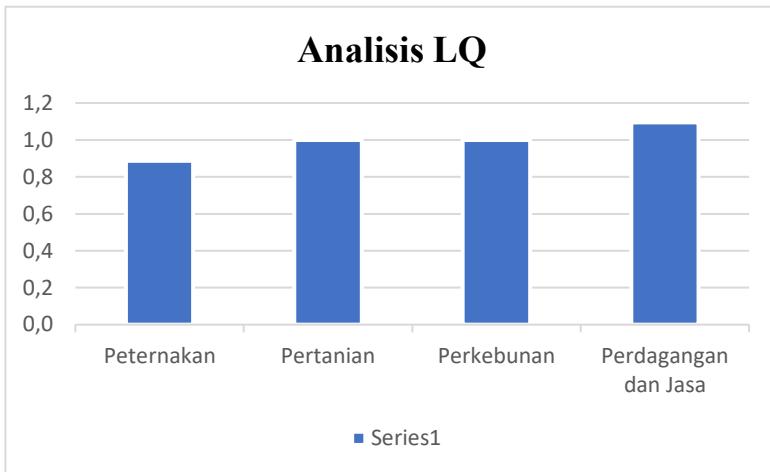
Hasil analisis diatas menunjukan bahwa sektor perkebunan di Kecamatan Atambua stabil yaitu =1, tapi belum menjadi sektor basis utama.

### d. Sektor Perdagangan dan Jasa

**Tabel 5. 7 Hasil LQ Sektor Perdagangan dan Jasa**

<b>Perdagangan dan Jasa</b>							
Pasar	9	8	9	7	6	39	1,24
Toko	65	70	70	70	80	355	1,22
Restoran/rumah makan	52	52	53	60	62	279	1,03
Minimarket	4	5	5	5	3	22	1,47
Bank	4	4	6	5	9	28	0,76
Koperasi	19	19	17	18	19	92	1,00
<b>Total</b>	<b>153</b>	<b>158</b>	<b>160</b>	<b>165</b>	<b>179</b>	<b>815</b>	<b>1,10</b>

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025



**Grafik 5.3 Analisis LQ**

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa sektor perdagangan dan jasa di Kecamatan Atambua dengan  $LQ > 1$  sehingga merupakan sektor unggulan.

- Perdagangan dan Jasa merupakan sektor basis ( $LQ > 1$ ) yang menjadi kekuatan utama Kota Atambua, terutama karena posisinya sebagai kota perbatasan yang aktif dalam perdagangan lintas batas.
- Peternakan belum menjadi sektor basis ( $LQ < 1$ ), artinya kontribusinya masih rendah dan belum mampu bersaing secara regional.
- Pertanian dan Perkebunan berada pada posisi netral ( $LQ = 1$ ), artinya kontribusinya setara dengan rata-rata provinsi dan berpotensi untuk ditingkatkan melalui teknologi, SDM, dan modal.

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) yang ditampilkan pada Gambar 5.1, dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan dan jasa memiliki nilai LQ tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya di Kecamatan Atambua. Nilai LQ yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis, yaitu sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan peran penting dalam mendorong perekonomian daerah. Sementara itu, sektor pertanian dan perkebunan memiliki nilai LQ sebesar 1, yang berarti kedua sektor tersebut tergolong sektor penunjang dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Sebaliknya, sektor peternakan memiliki nilai LQ di bawah 1, menandakan bahwa sektor ini belum

menjadi unggulan dalam struktur perekonomian wilayah dan perlu ditingkatkan agar mampu berkontribusi lebih signifikan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa penguatan sektor perdagangan dan jasa menjadi strategi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Kecamatan Atambua secara berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan pengembangan sektor lain sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang Atambua mengandalkan sektor perdagangan dan jasa sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang menyediakan lapangan kerja dan peluang usaha yang signifikan.

Sektor perdagangan dan jasa memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Atambua sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN). Letak Atambua yang strategis di wilayah perbatasan Indonesia–Timor Leste menjadikannya pusat aktivitas ekonomi lintas batas yang potensial. Melalui sektor perdagangan, Atambua dapat memanfaatkan akses pasar ganda, yaitu pasar domestik di wilayah NTT dan pasar internasional di Timor Leste. Permintaan yang tinggi dari Timor Leste terhadap berbagai produk asal Atambua, seperti kebutuhan pokok, bahan bangunan, dan hasil olahan lokal, menciptakan peluang besar bagi pelaku usaha untuk meningkatkan volume ekspor. Peningkatan ekspor ini tidak hanya menambah arus modal masuk ke daerah, tetapi juga memicu pertumbuhan sektor-sektor pendukung lainnya, seperti transportasi, logistik, dan jasa keuangan.

Di sisi lain, sektor jasa berperan sebagai penunjang kelancaran aktivitas perdagangan tersebut. Jasa logistik dan transportasi memastikan pergerakan barang lintas negara berjalan efisien, sementara jasa keuangan, seperti perbankan dan asuransi, memberikan keamanan dan kemudahan dalam transaksi bisnis. Selain itu, meningkatnya mobilitas orang dari dan ke Timor Leste juga mendorong pertumbuhan sektor jasa pariwisata dan hospitality, seperti perhotelan, restoran, dan layanan tur. Jasa pendidikan dan pelatihan turut berkembang untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang terampil dalam perdagangan internasional, bahasa asing, dan manajemen logistik.

Keterpaduan antara sektor perdagangan dan jasa menjadikan Atambua memiliki posisi strategis sebagai pusat pertumbuhan ekonomi perbatasan. Perdagangan lintas batas menciptakan arus barang dan modal, sementara sektor jasa menambah nilai dan kelancaran proses tersebut. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai, digitalisasi layanan perdagangan, promosi investasi di sektor jasa, serta kemitraan regional, Atambua dapat mengoptimalkan perannya sebagai PKSN. Hal ini tidak hanya

memperkuat koneksi ekonomi kawasan, tetapi juga mempercepat terwujudnya Atambua sebagai hub ekonomi regional yang kompetitif di Nusa Tenggara Timur.

#### 5.4 Optimalisasi Peran Kota Atambua Sebagai PKSN

Pendekatan SOAR digunakan dalam penelitian ini untuk menggali potensi strategis Kota Atambua dengan menekankan kekuatan internal dan pelluan eksternal yang dimiliki, serta mengidentifikasi aspirasi masa depan dan hasil yang ingin dicapai. Berikut adalah hasil analisis berdasarkan 4 dimensi.

**Tabel 5. 8 Tabel Analisis SOAR**

<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<b>Opportunities (Peluang)</b>	<b>Aspirations (Aspirasi)</b>	<b>Results (Hasil)</b>
Atambua sebagai PKSN memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang perbatasan Indonesia-Timor Leste yang mendukung distribusi barang dan perdagangan lintas batas	Peningkatan perdagangan lintas batas dan investasi yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas basis ekonomi lokal dan regional.	Menjadikan Atambua sebagai pusat distribusi barang yang efisien dan andal, sekaligus sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah perbatasan yang mandiri dan berdaya saing.	Terjadi peningkatan volume perdagangan lintas batas dan distribusi barang yang signifikan, khususnya di sektor perdagangan dan jasa, yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah.
Infrastruktur pendukung utama seperti Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motaain dan akses jalan yang terus dikembangkan meningkatkan koneksi dan efisiensi distribusi.	Pengembangan komoditas unggulan pertanian dan peternakan untuk memenuhi kebutuhan kawasan perbatasan dan meningkatkan nilai tambah ekonomi.	Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan UMKM dan sektor ekonomi produktif lainnya di kawasan PKSN.	Meningkatnya investasi dan pembangunan infrastruktur yang memadai untuk menunjang aktivitas ekonomi dan layanan publik di Atambua.
Dukungan regulasi yang kuat melalui Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang kawasan perbatasan PKSN Atambua yang mengatur pemanfaatan ruang, investasi, dan pengendalian pembangunan.	Peluang pengembangan pariwisata budaya dan alam yang dapat meningkatkan diversifikasi ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru.	Mewujudkan tata ruang yang terintegrasi dan terkendali untuk pembangunan berkelanjutan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.	Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Belu yang meningkat dan pemulihannya pasca pandemi dengan kontribusi nyata dari aktivitas PKSN di Atambua.
Keberadaan sektor unggulan seperti perdagangan dan jasa dengan nilai Location	Dukungan dari program pemerintah pusat untuk pembangunan kawasan perbatasan, termasuk	Menjadi model pengembangan PKSN yang berhasil menggabungkan	Terbentuknya ekosistem usaha yang berkelanjutan di kawasan perbatasan,

<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<b>Opportunities (Peluang)</b>	<b>Aspirations (Aspirasi)</b>	<b>Results (Hasil)</b>
Quotient (LQ) > 1 yang menandakan keunggulan kompetitif dan potensi pertumbuhan ekonomi yang signifikan.	pemberian insentif bagi pelaku usaha dan investor.	pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan sosial dan lingkungan yang inklusif.	dengan peningkatan kapasitas UMKM dan lapangan kerja bagi masyarakat lokal.
Sinergi antara pemerintah pusat dan daerah dalam mempercepat pembangunan infrastruktur dan dukungan program sosial ekonomi yang inklusif.	Penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pendidikan yang dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi ekonomi di Atambua.	Memperkuat kemitraan antara pemerintah, pelaku bisnis, masyarakat, dan pihak internasional untuk mengoptimalkan potensi ekonomi dan kawasan sosial.	Terwujudnya tata kelola kawasan yang baik melalui pengendalian pemanfaatan ruang yang sinergis antara pemerintah pusat dan daerah, mendukung pembangunan berkesinambungan.

*Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025*

Analisis SOAR menunjukkan bahwa Kota Atambua memiliki modal kuat sebagai PKSN untuk mendorong pertumbuhan ekonomi perbatasan melalui perdagangan lintas batas, pengembangan sektor unggulan, dan dukungan infrastruktur strategis. Sinergi antara kekuatan internal dan peluang eksternal dapat diarahkan untuk mewujudkan aspirasi sebagai pusat distribusi dan logistik regional yang berdaya saing. Dengan implementasi strategi yang tepat, hasil yang diharapkan berupa peningkatan perdagangan, investasi, lapangan kerja, dan tata kelola kawasan yang berkelanjutan dapat tercapai, sehingga Atambua mampu menjadi motor penggerak ekonomi di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste.